

Analisis Dimensi Berkebhinekaan Global Profil Pelajar Pancasila terhadap Fenomena *Bullying* di Sekolah Dasar

Muhammad Fatkhur Rohman*, Rizka Novi Irmaningrum, Ahmad Ipman Kharisma
Universitas Muhammadiyah Lamongan, Lamongan, Indonesia

*Corresponding Author: fatkhurrohman204@gmail.com

Dikirim: 04-07-2024; Direvisi: 08-07-2024; Diterima: 09-07-2024

Abstrak: *Bullying* di Indonesia bukanlah hal baru, namun merupakan kejadian yang sudah sangat terkenal dan terus meningkat setiap tahunnya. Hal tersebut perlu adanya inovasi baru seperti dimensi berkebhinekaan global profil Pancasila yang diterapkan dengan kolaborasi antara siswa, pihak sekolah, orang tua dan dukungan dari masyarakat yang baik, dipastikan sekolah akan menghasilkan siswa berkarakter terpuji seperti memiliki sifat empati, mampu menghilangkan sikap *stereotip*/prasangka buruk, dan toleransi antar umat beragama. Adanya dimensi berkebhinekaan sangat efektif dalam mengatasi, dan meminimalisir fenomena *bullying* yang marak terjadi di SDN 2 Tritunggal. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis bagaimana dimensi berkebhinekaan global profil pelajar Pancasila terhadap fenomena *bullying* di sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles, Huberman, dan Saldana. Data dikumpulkan melalui wawancara kepada kepala sekolah, guru serta siswa, observasi di SDN 2 Tritunggal, dan membagikan angket kepada siswa kelas IV dan V. Hasilnya menunjukkan sebanyak 17 siswa (73,93%) pernah melihat tindakan *bullying* di sekolah ini dan beragam jenis mulai menendang, memukul, mengolok dll, selain itu pemahaman dan penerapan dimensi berkebhinekaan global di SDN 2 Tritunggal sudah cukup maksimal meskipun masih ada beberapa tantangan dalam penerapannya. Siswa cukup sering bersikap menyelaraskan perbedaan budaya, toleransi dan saling menghormati budaya. Siswa belum mengerti terkait mengelompokkan dan mengidentifikasi pengaruh *stereotip*/prasangka buruk terhadap individu/kelompok disekitarnya. Solusi yang diambil yakni siswa diberikan nasihat oleh guru ketika melakukan *stereotip* terhadap sesama siswa lain.

Kata Kunci: Berkebhinekaan global; Profil Pelajar Pancasila; *Bullying*; Sekolah Dasar

Abstract: *Bullying* in Indonesia is not new, but it is a very well-known incident and continues to increase every year. This requires new breakthroughs such as the global diversity dimension of the Pancasila profile which is implemented with collaboration between students, the school, parents and support from a good community, it is certain that the school will produce students with commendable character such as having empathy, being able to eliminate stereotypical attitudes/prejudice and tolerance between religious communities. The existence of a diversity dimension is very effective in overcoming and minimizing the phenomenon of *bullying* which is rife at SDN 2 Tritunggal. The aim of the research is to analyze how the dimensions of global diversity in the profile of Pancasila students relate to the phenomenon of *bullying* in elementary schools. This research was conducted using a qualitative descriptive approach. This research uses the data analysis technique of the Miles, Huberman, and Saldana model. Data was collected through interviews with school principals, teachers and students, observations at SDN 2 Tritunggal, and distributing questionnaires to students in grades IV and V. The results showed that 17 students (73.93%) had seen acts of *bullying* at this school and various types ranging from kicking, hitting, teasing, etc., apart from that, the understanding and application of the dimensions of global diversity at SDN 2 Tritunggal is quite optimal even though there are

still several challenges in its implementation. Students quite often behave in harmony with cultural differences, tolerance and mutual respect for cultures. Students do not yet understand how to group and identify the influence of stereotypes/prejudice on individuals/groups around them. The solution taken is that students are given advice by the teacher when stereotyping other students.

Keywords: Global Diversity; Pancasila Student Profiles; Bullying; and Primary School.

PENDAHULUAN

Keputusan Kemendikbudristek, (2022) Nomor 56/M/2022 tentang pemulihan kurikulum pembelajaran, pedoman penerapan kurikulum merdeka pada anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah, kini menjadi acuan bagi satuan pendidikan dalam menerapkan kurikulum *prototipe* sebagai kurikulum merdeka. Menurut Irmaningrum dkk. (2021) kegiatan pembelajaran perlu adanya kurikulum pada suatu lembaga pendidikan, siswa dapat menciptakan arah tujuan pendidikan yang telah ditentukan, siswa bisa membuat dan merancang proyek yang telah direncanakan oleh guru untuk membantu serta memudahkan dalam menguasai materi pembelajaran dengan maksimal. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mengikuti perkembangan jaman, saat ini kurikulum di sekolah yang dipakai yaitu kurikulum merdeka (Irmaningrum dkk., 2023). Menurut Fauzi (2022) kurikulum merdeka memperkuat fokus pada pengembangan karakter dan keterampilan dengan menyederhanakan materi dan memberikan keluwesan kepada siswa.

Menurut Sufyadi, dkk., (2023) profil pelajar Pancasila adalah representasi dari pelajar sepanjang hayat yang tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, namun juga memiliki kompetensi dan karakter global, serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Hal ini merupakan upaya untuk mengartikulasikan tujuan dan visi pendidikan ke dalam format yang dapat dipahami oleh semua pemangku kepentingan pendidikan (Jamaludin dkk., 2022). Seluruh isi pembelajaran, program dan kegiatan pada satuan Pendidikan ditujukan pada profil pelajar Pancasila, yang mencakup enam dimensi yang harus dimiliki siswa (Rahayuningsih, 2022). Profil pelajar Pancasila merupakan karakter dan keterampilan yang ditanamkan, diaktualisasikan dan diwujudkan dalam diri setiap siswa sehari-hari melalui budaya sekolah, pembelajaran di dalam kurikulum, di luar kurikulum, serta kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian terkait profil pelajar Pancasila sangat penting sebagai bagian dari proses regulasi dan kontribusi terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia.

Profil pelajar Pancasila dan penerapan pendidikan karakter bertujuan agar siswa tumbuh menjadi manusia yang baik, mengembangkan sifat-sifat luhur, dan terhindar dari perbuatan tercela (Winata dkk., 2020). Profil pelajar Pancasila terdiri dari enam kompetensi yang dianggap sebagai unsur penting yang saling berkaitan. Upaya untuk mencapai profil pelajar Pancasila yang komprehensif mencakup enam dimensi : 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bernalar kritis, 4) kreatif, 5) bergotong-royong, dan 6) berkebhinekaan global (Rahayuningsih, 2022).

Menurut Aurelly (2023) dimensi berkebhinekaan global berkaitan dengan perkembangan identitas siswa dan kemampuan mereka untuk melihat diri mereka sebagai bagian dari kelompok budaya dan bangsa Indonesia serta sebagai bagian dari komunitas global. Pertumbuhan pada aspek ini sepadan dengan tumbuhnya rasa cinta tanah air seiring dengan kesadaran siswa bahwa mereka merupakan bagian dari



masyarakat dunia. Dimensi berkebhinekaan global mengajarkan nilai-nilai mengenal, saling menghormati dan menghargai perspektif orang lain (Lubaba dkk, 2022). Berkebhinekaan atau keberagaman dalam konteks ini mencakup pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh pelajar Indonesia mengenai identitas individu, kelompok, dan budaya dalam lingkungan lokal dan global yang beragam. Elemen kunci dimensi berkebhinekaan global adalah 1) mengenal dan menghargai budaya, 2) kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, 3) refleksi dan tanggung jawab pada pengalaman kebhinekaan.

Menurut Fauzi dkk. (2023) mengingat adanya kesenjangan antar kelompok sosial, pelajar Indonesia dengan keberagaman globalnya juga didorong untuk berperan dalam mewujudkan dan membangun masyarakat yang inklusif dan berkeadilan sosial. Hal ini mencakup perlindungan hak, dan asas yang proporsionalitas antara kepentingan pribadi, sosial, dan nasional. Berkebhinekaan global mendorong pelajar Indonesia untuk berjiwa nasionalis, menjaga budaya luhur, lokalitas, jati diri, dan di sisi lain berpikiran terbuka serta berinteraksi dengan budaya lain dalam skala global. Menurut Irawati dkk. (2022) pengalaman kebhinekaan memungkinkan pelajar Indonesia untuk menghindari prasangka buruk, *stereotip*, *bullying*, intoleransi, dan kekerasan terhadap budaya serta kelompok yang berbeda, sehingga mereka bisa berpartisipasi aktif dalam menciptakan masyarakat yang adil dan demokratis.

Menurut Kurniawan (2021) fenomena *bullying* di sekolah dasar semakin memprihatinkan, karena tindakan tersebut dapat menimbulkan dampak psikologis yang serius pada korban dan mempengaruhi kesejahteraan korban *bullying* di masa depan. Untuk meminimalisir fenomena *bullying* di sekolah, sangat penting untuk melakukan kegiatan pencegahan yang efektif. *Bullying* merupakan topik yang sering dibicarakan di kalangan pelajar yang belum sepenuhnya memahami pentingnya persatuan bangsa dan mendapat berbagai tanggapan dan reaksi serta teguran dari berbagai pihak (Purnaningtias dkk., 2020).

Negara Indonesia juga erat kaitannya dengan maraknya pemberitaan mengenai kasus *bullying*. *Bullying* di Indonesia bukanlah hal yang baru, kejadian ini sudah sangat dikenal dan bahkan terus meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) yang dihimpun dari (Republika, 2023) pada bulan Januari hingga Agustus 2023, terdapat 16 kasus *bullying* di lingkungan sekolah. Sebagian besar kasus *bullying* terjadi di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama, yaitu sekitar 25% dari total kasus.

Bullying adalah situasi di mana kekuasaan atau kekuatan disalahgunakan. Kekuatan disini tidak hanya fisik, tapi juga mental. Beberapa tahun terakhir ini, *bullying* menjadi sebuah permasalahan terutama di kalangan siswa sekolah dasar yang belum memahami pentingnya persatuan bangsa, serta kurang mendapat perhatian dan pengawasan dari berbagai pihak. Kekhawatiran terhadap kondisi pelajar saat ini telah ditangani melalui kurikulum merdeka yang menetapkan profil pelajar Pancasila sebagai dasar kurikulum. Hal ini menjadikan sekolah dasar sebagai lokasi penelitian yang fokus pada analisis dimensi berkebhinekaan global profil pelajar Pancasila terhadap fenomena *bullying*.

Berbagai kejadian yang terus terjadi di dunia pendidikan menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana dimensi berkebhinekaan global dalam profil pelajar Pancasila dapat tercermin melalui nilai-nilai positif dalam diri individu. Tujuan tulisan ini untuk menjelaskan langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengurangi



atau menghentikan meningkatnya kejadian *bullying* di sekolah. Kajian ini berfokus pada berbagai upaya yang dapat dilakukan oleh semua pihak yang terlibat untuk mencapai tujuan pendidikan solutif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif, dimana mendeskripsikan dan mengamati hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Sumber data yang digunakan ada dua yaitu data primer yang diambil dari siswa dan guru kelas. Data sekunder yang diambil dari buku, jurnal dan literatur lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Metode observasi digunakan oleh peneliti untuk mengetahui secara langsung dimensi berkebhinekaan global terhadap fenomena *bullying*.

Pada penelitian ini narasumber yang diwawancarai adalah kepala sekolah, guru serta siswa kelas IV dan V. Metode angket untuk mengetahui penerapan dimensi berkebhinekaan global terhadap fenomena *bullying* yang dibagikan kepada 23 responden siswa kelas IV dan V. Selanjutnya metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan yang berada di lokasi penelitian yakni di sekolah dasar daerah kecamatan Babat kabupaten Lamongan, yaitu di SDN 2 Tritunggal. Penelitian ini menganalisis data menggunakan teori Miles dan Huberman dengan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Pada tahap untuk menguji kredibilitas data menggunakan triangulasi yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Data dianalisis dengan rumus persentase sebagai berikut:

$$P (\%) = \frac{(F)}{(N)} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase (100%)

F = Frekuensi (jumlah jawaban responden)

N = Jumlah seluruh siswa atau responden

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dimensi Berkebhinekaan Global Profil Pelajar Pancasila

Berikut hasil angket siswa pada tabel 1

Tabel 1. Hasil Observasi Siswa Sifat Dimensi Berkebhinekaan Global dan Mengklasifikasi *Stereotip*

No	Aspek yang diamati	Penilaian			
		1	2	3	4
1	Siswa bersikap toleransi dan memiliki sifat empati.			✓	
2	Siswa diberikan nasihat oleh guru ketika melakukan <i>stereotip</i> /penilaian buruk terhadap sesama siswa lain.			✓	
3	Siswa mengelompokkan dan mengidentifikasi pengaruh <i>stereotip</i> / prasangka buruk atau penilaian buruk terhadap individu/kelompok disekitarnya.		✓		



4	Siswa menciptakan perdamaian dan keharmonisan di lingkungan sekitar sekolah.	✓
5	Siswa bersikap menyelaraskan perbedaan budaya dengan saling menghormati budaya, ras, agama, warna kulit dll tanpa melakukan <i>bullying</i> .	✓

Keterangan: 4= Sering, 3= Cukup sering, 2= Kurang sering, 1= Tidak Pernah

Berdasarkan hasil observasi pada siswa terkait sifat dimensi berkebhinekaan global dan mengklasifikasi *stereotip*. Diketahui siswa SDN 2 Tritunggal cukup sering bersikap toleransi, dan memiliki sifat empati, menciptakan perdamaian dan keharmonisan di lingkungan sekitar sekolah, serta cukup sering diberikan nasihat oleh guru ketika melakukan *stereotip*/penilaian buruk terhadap sesama siswa lain.

Siswa masih kurang sering atau belum mengerti terkait mengelompokkan dan mengidentifikasi pengaruh *stereotip*/ prasangka buruk atau penilaian buruk terhadap individu/kelompok disekitarnya. Siswa SDN 2 Tritunggal juga kurang sering bersikap menyelaraskan perbedaan budaya dengan saling menghormati budaya, ras, agama, warna kulit dll tanpa melakukan *bullying*.

Adanya data di atas terkait sifat berkebhinekaan global dan mengklasifikasikan *stereotip* menunjukkan bahwa penerapan dimensi berkebhinekaan global di SDN 2 Tritunggal sudah cukup maksimal. Contoh penerapannya yaitu memakai pakaian tradisional ketika PHBN, setiap hari Kamis seluruh warga SDN 2 Tritunggal berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa, sosialisasi terkait *stereotip* dan tindakan *bullying*. Hal tersebut sejalan dengan wawancara guru yang menyatakan bahwa:

“Penerapan dimensi berkebhinekaan global sudah cukup maksimal. Siswa juga memiliki sifat dimensi berkebhinekaan global seperti bersikap toleransi, sifat empati dan tidak melakukan stereotip/bullying, walaupun masih ada beberapa tantangan dalam penerapannya”. (W-GK-19032024).

Hal ini diperkuat hasil wawancara siswa yang mengatakan bahwa:

“Kita di sekolah ini diajarkan guru terkait prasangka buruk kepada orang lain. Kepala sekolah dan guru sering menyampaikan ketika upacara maupun kegiatan belajar mengajar di kelas, untuk saling menghargai dan menghormati orang lain, dan tidak membedakan teman”. (W-S-20032024)

Hasil angket juga memperkuat hasil observasi beserta wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti. Angket pada tabel 2 mengenai hasil sifat dimensi berkebhinekaan global dan mengklasifikasi *stereotip*. Angket ini digunakan untuk memperoleh data dan kemudian akan diolah, hasil jawaban 23 siswa SDN 2 Tritunggal.

Tabel 2. Hasil Angket Siswa Dimensi Berkebhinekaan Global

No	Keterangan	Jawaban		Persentase (%)	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Sifat Dimensi Berkebhinekaan Global.	18	5	78,27%	21,73%
2	Mengklasifikasi <i>Stereotip</i> .	18	5	78,27%	21,73%

Berdasarkan Tabel 2 hasil angket siswa terkait dimensi berkebhinekaan global profil pelajar pancasila, bahwa dari 23 responden dari kelas IV dan V. Sebanyak 18



siswa (78,27%) merasa memiliki sifat memiliki sifat dimensi berkebhinekaan global contohnya sikap toleransi, sifat empati, dan sifat rasa hormat terhadap keanekaragaman budaya, serta telah belajar mengklasifikasikan *stereotip* dan prasangka buruk.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan angket pada sifat dimensi berkebhinekaan global dan mengklasifikasikan *stereotip*/prasangka buruk menunjukkan bahwa siswa SDN 2 Tritunggal cukup sering bersikap toleransi, bersifat empati, bersikap menyelaraskan perbedaan budaya dengan saling menghormati budaya dengan adanya penerapan dimensi berkebhinekaan global. Siswa belum mengerti terkait mengelompokkan dan mengidentifikasi pengaruh *stereotip*/prasangka buruk terhadap individu/kelompok disekitarnya. Solusi yang diambil SDN 2 Tritunggal yakni siswa diberikan nasihat oleh guru ketika melakukan *stereotip* terhadap sesama siswa lain dan melakukan sosialisasi terkait *stereotip* dan fenomena *bullying*.

Fenomena *Bullying*

Berikut hasil observasi pada siswa tabel 3

Tabel 3. Hasil Observasi Siswa Melihat dan Melaporkan *Bullying* di SDN 2 Tritunggal

No	Aspek yang diamati	Penilaian			
		1	2	3	4
1	Siswa melihat tindakan <i>bullying</i> fisik seperti menendang, mencubit, memukul, dan mendorong temannya.			✓	
2	Siswa melihat temannya merusak barang seperti buku, pakaian, sepatu, milik siswa lain.			✓	
3	Siswa melihat perkelahian di sekolah.			✓	
4	Siswa melaporkan ketika melihat tindakan <i>bullying</i> di sekolah.			✓	

Keterangan: 4= Sering, 3= Cukup Sering, 2= Kurang Sering, 1= Tidak Pernah

Hasil observasi pada siswa terkait melihat dan melaporkan tindakan *bullying* di SDN 2 Tritunggal. Diketahui siswa cukup sering melihat tindakan *bullying* fisik seperti menendang, mencubit, memukul, dan mendorong temannya. Siswa cukup sering melihat temannya merusak barang seperti buku, pakaian, sepatu, milik siswa lain, dan cukup sering melihat perkelahian dengan siswa lain. Siswa cukup sering melaporkan ketika melihat tindakan *bullying* di sekolah. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada siswa kelas IV SDN 2 Tritunggal bahwa:

“Saya pernah melihat tindakan bullying di sekolah ini. Karena saya kelas IV dan ada teman yang berbeda keyakinan, dia sering dipanggil dengan julukan yesus”. (W-S-20032024)

Sejalan dengan hasil wawancara.yang dilakukan peneliti pada siswa kelas V mengatakan bahwa:

“Bullying masih ada saat ini mas, bullying fisik dan bullying verbal seperti mengolok nama orang tua sering terjadi di sekolah ini”. (W-S-20032024)



Hal ini di ungkapkan oleh siswa ketika melakukan wawancara dengan peneliti.

“Saya sebenarnya ingin melaporkan mas, tapi terkadang saya takut menjadi korban bullying berikutnya”. (W-S-20032024)

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada guru kelas mengatakan bahwa:

“Biasanya ada siswa yang hanya membiarkan, meskipun saya dan guru lain telah berulang kali menyampaikan bahwa ketika menemukan bullying harus dilaporkan, alasannya karena rata-rata siswa merasa takut dan akhirnya membiarkan saja”. (W-GK-19032024)

Hasil angket juga memperkuat hasil observasi beserta wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti. Angket pada tabel 4 mengenai hasil melihat dan melaporkan bullying di SDN 2 Tritunggal. Angket ini digunakan untuk memperoleh data dan kemudian akan diolah, hasil jawaban 23 siswa SDN 2 Tritunggal. Berikut hasil angket pada siswa tabel 4

Tabel 4. Hasil Angket Siswa Melihat dan Melaporkan *Bullying* di SDN 2 Tritunggal

No	Keterangan	Jawaban		Persentase (%)	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Melihat <i>Bullying</i> .	17	6	73,92%	26,08%
2	Melaporkan <i>Bullying</i> .	20	3	86,96%	13,04%

Berdasarkan tabel 4 hasil angket siswa melihat *bullying*. Diketahui bahwa siswa pernah melihat tindakan *bullying* di SDN 2 Tritunggal, sebanyak 17 siswa (73,92%) dimana *bullying* di sekolah ini cukuplah tinggi dan beragam jenis. Tindakan *bullying* berupa dorongan, memukul, menendang, menarik baju, berkata kotor, mengejek serta mengolok nama orang tua atau pekerjaan orang tua siswa lain.

Hasil angket siswa selanjutnya terkait melaporkan ketika melihat tindakan *bullying* ke kepala sekolah ataupun guru. Diketahui bahwa sebanyak 20 siswa (86,96%) pernah melaporkan tindakan *bullying*. Sebanyak 3 siswa (13,04%) takut melaporkan tindakan *bullying* ke pihak sekolah.

Sesuai dengan hasil observasi, wawancara dan angket di atas terkait melihat dan melaporkan tindakan *bullying*, dapat dinyatakan bahwa *bullying* di SDN 2 Tritunggal cukuplah tinggi dan beragam jenis. Siswa cukup sering melihat tindakan *bullying* seperti *bullying* verbal dan *bullying* fisik, melihat teman merusak barang milik siswa lain, dan melihat perkelahian dengan siswa lain. Siswa juga cukup sering melaporkan ketika melihat tindakan *bullying* di sekolah, walaupun masih ada beberapa siswa yang tidak berani melaporkan ke guru dengan alasan takut menjadi korban *bullying* berikutnya. Berikut hasil observasi pada siswa tabel 5

Tabel 5. Hasil Observasi Siswa *Bullying* Verbal

No	Aspek yang diamati	Penilaian			
		1	2	3	4
1	Siswa berkata kasar atau kotor.			✓	
2	Siswa melakukan caci maki kepada siswa lain dan mengejek siswa lain dengan menggunakan julukan fisik/kecerdasan.		✓		
3	Siswa melakukan caci maki kepada siswa lain dan mengejek siswa lain dengan menggunakan julukan			✓	



	fisik/kecerdasan.	
4	Siswa menertawakan siswa lain dengan menggunakan tawa mengejek dengan sengaja.	✓
Keterangan: 4= Sering, 3= Cukup Sering, 2= Kurang Sering, 1= Tidak Pernah		

Hasil observasi pada siswa tabel 5 diketahui siswa cukup sering berkata kasar atau kotor. Siswa cukup sering memanggil nama siswa lain menggunakan nama yang bukan sebenarnya seperti nama orang tua, pekerjaan orang tua dll. Siswa kurang sering melakukan caci maki, mengejek siswa lain dengan menggunakan julukan fisik/kecerdasan, serta siswa kurang sering menertawakan siswa lain dengan menggunakan tawa mengejek dengan sengaja. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara siswa.

“Bullying verbal di sekolah ini memang ada dan sering terjadi, akan tetapi yang menjadi pelaku sendiri adalah kakak kelas saya, atau teman kelas. Contoh bullying verbal biasanya mengolok nama dan pekerjaan orang tua, mengolok teman beda agama, mengolok serta membandingkan sarana dan prasarana tiap kelas”. (W-S-20032024)

Hasil angket juga memperkuat hasil observasi beserta wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti. Angket pada tabel 6 mengenai hasil *bullying* verbal. Angket ini digunakan untuk memperoleh data dan kemudian akan diolah, hasil jawaban 23 siswa SDN 2 Tritunggal. Berikut hasil angket pada siswa tabel 6

Tabel 6. Hasil Angket Siswa *Bullying* Verbal

No	Keterangan	Jawaban		Persentase (%)	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Dipanggil nama julukan.	13	10	56,53%	43,47%
2	Dibentak.	18	5	78,27%	21,73%
3	Diancam.	5	18	21,73%	78,27%
4	Mengolok Orang Tua.	8	15	34,78%	65,22%
5	Memanggil Nama Julukan.	3	20	13,04%	86,96%
6	Melakukan Caci Maki.	6	17	26,08%	73,92%

Berdasarkan tabel 6 hasil angket siswa terkait tindakan *bullying* verbal, bahwa dari 23 responden yang terdiri dari kelas IV dan V kebanyakan mereka menjadi korban *bullying*. Sesuai dengan hasil observasi, wawancara dan angket di atas terkait *bullying verbal*, dapat dinyatakan bahwa tindakan *bullying* verbal ada dan sering terjadi di SDN 2 Tritunggal. Siswa cukup sering berkata kasar atau kotor, memanggil nama siswa lain menggunakan nama yang bukan sebenarnya seperti nama orang tua, pekerjaan orang tua dll. Siswa kurang sering melakukan caci maki, mengejek siswa lain dengan menggunakan julukan fisik/kecerdasan, serta menertawakan siswa lain dengan sengaja. Sering kali, siswa-siswa di kelas IV dan V mengalami tindakan *bullying* verbal dari kakak kelas atau teman sekelas mereka. Berikut hasil observasi pada siswa tabel 7.

Tabel 7. Hasil Observasi Siswa Pergaulan atau Memiliki Teman Beda Usia

No	Aspek yang diamati	Penilaian			
		1	2	3	4
1	Siswa bergaul atau berteman dengan teman yang berbeda usia.				✓



Keterangan: 4= Sering, 3= Cukup Sering, 2= Kurang Sering, 1= Tidak Pernah

Hasil observasi menyatakan bahwa siswa sering bergaul atau berteman dengan teman yang berbeda usia. Hal tersebut diperkuat dengan hasil angket dan wawancara. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara siswa menyatakan bahwa:

“Orang tua saya membolehkan untuk berteman dengan yang teman beda usia, akan tetapi ada yang perlu digaris bawahi, bahwa berbeda usia teman, berbeda pula yang bisa dipelajari. Hal yang terpenting adalah mampu memilah mana perbuatan baik dan kurang baik. Manfaat lain berteman dengan teman yang beda usia yakni mendapatkan ilmu dan pengalaman”. (W-S-20032024)

Hasil angket juga memperkuat hasil observasi beserta wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti. Angket pada tabel 2 mengenai hasil pergaulan atau memiliki teman beda usia. Angket ini digunakan untuk memperoleh data dan kemudian akan diolah, hasil jawaban 23 siswa SDN 2 Tritunggal. Berikut hasil angket pada siswa tabel 8.

Tabel 8. Hasil Angket Siswa Pergaulan atau Memiliki Teman Beda Usia

No	Keterangan	Jawaban		Persentase (%)	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Teman Beda Usia.	15	8	65,22%	34,78%

Berdasarkan tabel 4.8 hasil angket siswa terkait pergaulan atau siswa memiliki teman beda tua. Diketahui bahwa dari 23 responden yang terdiri dari kelas IV dan V SDN 2 Tritunggal sebanyak (65,22%) atau 15 siswa memiliki teman yang memiliki perbedaan usia, sedangkan sebanyak (34,78%) atau 8 siswa tidak memiliki teman yang memiliki perbedaan usia.

Sesuai dengan hasil penelitian dan penjelasan di atas terkait pergaulan siswa atau memiliki teman beda usia, dapat dinyatakan bahwa siswa sering bergaul atau berteman dengan teman yang berbeda usia. Orang tua siswa membolehkan untuk berteman dengan yang beda usia, dengan catatan bahwa terdapat beragam hal yang dapat dipelajari dari teman-teman sebaya yang berbeda usia. Hal yang terpenting adalah mampu memilah mana perbuatan baik dan kurang baik. Manfaat lain berteman dengan teman yang beda usia dirasa oleh siswa yakni mendapatkan ilmu dan pengalaman. Berikut hasil observasi tabel 9.

Tabel 9. Hasil Observasi Siswa Peraturan Sekolah dan Hukuman Pelaku *Bullying*

No	Aspek yang diamati	Penilaian			
		1	2	3	4
1	Siswa mematuhi peraturan sekolah.			✓	
2	Siswa dihukum oleh guru karena menjadi pelaku <i>bullying</i>				✓

Keterangan: 4= Sering, 3= Cukup Sering, 2= Kurang Sering, 1= Tidak Pernah

Hasil observasi menyatakan bahwa siswa cukup sering mematuhi peraturan sekolah dan siswa sering dihukum oleh guru karena menjadi pelaku *bullying*. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara kepala sekolah SDN 2 Tritunggal mengatakan:



“Kepatuhan terhadap peraturan sekolah penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan teratur bagi semua siswa. Hal ini juga membantu membangun disiplin dan tanggung jawab di antara siswa”. (W-KS-19032024)

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara guru kelas V mengatakan:

“Hukuman tindakan bullying di sekolah ini ditentukan oleh siswa atau pelaku sendiri. Tidak adanya hukuman secara fisik, verbal. Kesepakatan yang dibuat oleh pelaku. Hukuman yang paling ditakuti pelaku bullying adalah panggilan orangtua. Jadi nanti hukuman dari orangtua bebas menentukan. Saya juga sering melaporkan ke wali siswa sebagai teguran untuk pelaku bullying”. (W-GK-20032024)

Hasil angket juga memperkuat hasil observasi beserta wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti. Angket pada tabel 2 mengenai hasil peraturan sekolah dan hukuman pelaku *bullying*. Angket ini digunakan untuk memperoleh data dan kemudian akan diolah, hasil jawaban 23 siswa SDN 2 Tritunggal. Berikut hasil angket tabel 10.

Tabel 10. Hasil Observasi Siswa Peraturan Sekolah dan Hukuman Pelaku *Bullying*

No	Keterangan	Jawaban		Persentase (%)	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Siswa mematuhi peraturan sekolah.	15	8	65,22%	34,78%
2	Siswa dihukum oleh guru karena menjadi pelaku <i>bullying</i> .	18	5	78,26%	21,74%

Berdasarkan hasil angket terkait peraturan sekolah dan hukuman siswa pelaku *bullying*. Diketahui bahwa sebanyak (65,22%) atau 15 siswa mematuhi peraturan sekolah, sedangkan sebanyak (34,78%) atau 8 siswa tidak mematuhi peraturan di SDN 2 Tritunggal dengan baik. Data Selanjutnya terkait guru menghukum siswa pelaku *bullying*, diketahui sebanyak 18 (78,26%) siswa pernah dihukum oleh guru karena menjadi pelaku *bullying*, sedangkan 5 (21,74%) siswa tidak pernah dihukum oleh guru karena menjadi pelaku *bullying*.

Sesuai dengan hasil observasi, wawancara dan angket di atas terkait peraturan sekolah dan hukuman siswa pelaku *bullying*, dapat dinyatakan bahwa siswa cukup sering mematuhi peraturan sekolah dan siswa sering dihukum oleh guru karena menjadi pelaku *bullying*. Kepatuhan terhadap peraturan sekolah penting ditaati oleh seluruh siswa SDN 2 Tritunggal untuk membuat suasana belajar yang aman dan terstruktur bagi seluruh siswa. Tindakan guru menghukum siswa pelaku *bullying* adalah mengambil tindakan untuk menegakkan aturan sekolah dan melindungi siswa lain dari perilaku yang merugikan. Ini juga memberikan pesan bahwa perilaku *bullying* tidak diterima dan akan mendapatkan hukuman sesuai kesepakatan antara guru dan pelaku *bullying*.

KESIMPULAN

Siswa SDN 2 Tritunggal cukup sering bersikap menyelaraskan perbedaan budaya, toleransi dan saling menghormati budaya dengan adanya penerapan dimensi berkebhinekaan global. Siswa belum mengerti terkait mengelompokkan dan mengidentifikasi pengaruh *stereotip*/prasangka buruk terhadap individu/kelompok disekitarnya. Solusi yang diambil SDN 2 Tritunggal yakni siswa diberikan nasehat



oleh guru ketika melakukan *stereotip* terhadap sesama siswa lain. *Bullying* di SDN 2 Tritunggal cukup tinggi, seperti *bullying* verbal (berkata kasar/kotor, memanggil siswa lain dengan nama julukan). Siswa sering melihat tindakan *bullying* seperti merusak barang siswa lain dan perkelahian. Banyak siswa kelas IV dan V yang takut untuk melaporkan tindakan *bullying* ke guru karena khawatir menjadi korban berikutnya dari kakak kelas atau teman sekelas mereka. Orang tua siswa mengizinkan berteman dengan siswa beda usia, dengan alasan anak dapat membedakan perbuatan baik dan buruk. Tindakan guru menghukum siswa pelaku *bullying* adalah mengambil tindakan untuk menegakkan aturan sekolah dan melindungi siswa lain dari perilaku yang merugikan.

Dimensi berkebhinekaan global profil pelajar Pancasila yang diterapkan dengan kolaborasi antara siswa, pihak sekolah, orang tua dan dukungan dari masyarakat dengan baik, dipastikan sekolah akan menghasilkan siswa yang memiliki karakter baik seperti sopan santun, berlaku adil, memiliki sifat empati, mampu menghilangkan sikap *stereotip*/penilaian dan prasangka buruk, hidup rukun, dan toleransi antar umat beragama. Adanya dimensi berkebhinekaan global profil pelajar Pancasila sangat efektif dalam mengatasi, mengurangi serta meminimalisir fenomena *bullying* yang marak terjadi di SDN 2 Tritunggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arafatul, R. N. I. and L., & Khasanah, I. U. (2021). Pengaruh Media Video Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Riset Dan Inovasi Pendidikan Dasar 2*, No. 1 (2021): 50–63.
- Aurelly, V. (2023). *Upaya Memperkuat Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran PKN di Kelas VII SMP Negeri 2 Pontianak*.
- Fauzi, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak (Studi Kasus Pada SMAN 1 Pengaron Kabupaten Banjar). *Jurnal Pahlawan*, 18, 2.
- Fianolita Purnaningtias, Nuril Aika, Lisanatul Fasihah, M. S. A. farisi, & Ahmad Sucipto, Z. M. B. P. (2020). Analisis Peran Pendidikan Moral Untuk Mengurangi Aksi Bully Di Sekolah Dasar. *Pengembangan Pendidikan Dasar*, 4 (1) (Peran Pendidikan Moral untuk Mengurangi Aksi Bully), 42-49. <https://autentik.stkipgrisumenep.ac.id/index.php/autentik/article/download/51/40>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspol: Jurnal Pendidikan*, 6 (1), 1224–1238.
- Jamaludin, Shofia Nurun Alanur S, Sunarto Amus, H. (2022). Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, Vol. 8. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2553>
- Kurniawan, A. (2021). *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Siswa dan Mencegah Bullying di Sekolah Dasar*. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/js/article/viewFile/45336/21248>



- Meilin Nuril Lubaba, I. A. (2022). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, Volume 9 (, 687–706.
- Muhammad Ilham Rifqyansya Fauzi, Erlita Zanya Rini, S. Q. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. *Confrence of Elementary Studies*.
- Rahayuningsih. (2021). *Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila*.
- Rahayuningsih, F. (2022). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187.
- Republika. (2023). *Ungkap data perundungan di sekolah, FSGI imbau disdik bentuk satgas*.
- Ristek, K. (2022). *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020-2024*.
- Rizka Novi Irmaningrum, Oriza Zativalen, A. F. S. A. M. (2023). The Development of E-Comics Media Based on the Vark Model to Measure the Understanding of Elementary School Students. *EDU HUMANIORA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 15 (1), 85–96.
- Sufyadi, S., Harjatanaya, T. Y., Adiprima, P., Satria, M. R., Andiarti, A., & Herutami, N. (2023). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Jenjang Pendidikan Dasar dan Memengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA)*.
- Winata, K. A., Sahudi, & Hasanah, A. (2020). *Landasan Teori Pendidikan Karakter Disekolah (Tinjauan Ontologi, Epistimologi Dan Aksiologi*.

